

Dynamics of Banyuwangi Boom Port From Colonial to Millennial

Dinamika Pelabuhan Boom Banyuwangi Dari Kolonial hingga Milenial

Yoga Wisnu Abdilah^{1*}, Shofi Salsabila², Randiga Febrian Murni Azaalea³

^{1,2,3}Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

(*) Corresponding Author

yogaw6894@gmail.com

Received: 10 Mei 2025
Revised: 18 Oktober 2025
Accepted: 23 Oktober 2025

Keywords:

The Dynamics of Boom Port,
From Colonial to Millennial,
Banyuwangi

Abstract

Boom Beach in Banyuwangi has a long history as an international port and center of economic activity in the past. Over time, this area has experienced a decline in function due to technological advances and shallowing. However, this area has been successfully revived as a sustainable tourism destination that attracts international attention. The development of this area is supported by various parties through cultural promotion, provision of modern facilities, and strategic cooperation. This study aims to understand the history, development, and development strategies of Boom Beach as a sustainable tourism destination, as well as to identify factors that support its success in improving the economy and welfare of the local community. The methods used in this study include a literature review and a historiographic approach to analyze qualitative data related to the history and development of the area. Source verification was carried out internally and externally, and data interpretation was carried out qualitatively to compile a comprehensive narrative. The results of the study show that the development of Boom Beach has succeeded in increasing tourist visits through various cultural events and media promotions. Modern port and marine tourism facilities have contributed to this success, including a sustainable area development plan and collaboration between various parties. This success has had a positive impact on improving the local economy and empowering the local community, while maintaining the preservation of the area's culture and economic potential.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang mempunyai sebuah sejarah yang begitu kelam sekali dimana bangsa ini merupakan sebuah bangsa yang Dahulu berada dalam kegelapan, namun kini telah bangkit dan bersinar dengan cerah. Banyuwangi memiliki sejarah yang kaya, salah satunya terletak di Pantai Boom. Dahulu, Pantai Boom dikenal sebagai Pelabuhan Boom, yang bukan sekadar pelabuhan biasa, melainkan pelabuhan internasional. Di sini, kapal-kapal berbendera asing dapat berlabuh untuk melakukan aktivitas bongkar muat. Fasilitas dermaganya pun tergolong modern, lengkap dengan rel kereta yang dirancang untuk mempercepat proses bongkar muat.

Posisi strategis Pelabuhan Boom di ujung Pulau Jawa menjadikannya sangat potensial. Gubernur Thomas Stanford Raffles, yang memegang kekuasaan Inggris di Nusantara antara tahun 1811 hingga 1816, bahkan pernah merencanakan untuk menjadikan Banyuwangi sebagai pelabuhan penghubung (hub port) antara Asia Tenggara dan Benua Australia. Namun, rencana tersebut batal karena Inggris harus menyerahkan kekuasaan kepada Belanda. Akibatnya, Raffles ditarik kembali ke Malaka dan mendirikan Bandar Tumasik, yang kini dikenal sebagai Singapura (Westlifer, 26 agustus 2020).

Berdasarkan pemahaman kami sebagai seorang warga lokal Banyuwangi, terdapat beberapa jejak kejayaan masa lalu pelabuhan Boom yang masih bisa kita temukan. Di antaranya adalah dermaga, tempat pelelangan ikan, dan gudang-gudang yang pernah ada. Salah satu bangunan bersejarah yang pernah berdiri di Pelabuhan Boom adalah Nederland Handel, yang sempat beralih fungsi menjadi Bank Bumi Daya sebelum akhirnya dibongkar. Tak jauh dari situ, terdapat pula pabrik minyak N. V. Mexolie yang cukup besar di kawasan pantai Boom. Menariknya, jalur kereta api juga melintas di depan pabrik tersebut. Selain itu, asal mula nama Pelabuhan Boom berasal dari kata "boom" dalam bahasa Belanda, yang berarti pohon. Dalam konteks konstruksi, istilah tersebut mengacu pada balok. Saat ini, penggunaan kata "boom" kurang dikenal secara luas dan hanya terdengar di sekitar pelabuhan, di mana istilah tersebut merujuk pada struktur rangka alat berat (crane) atau balok yang digunakan untuk mengendalikan layar perahu (posisi horizontal) yang terletak di bawah tiang layar (posisi vertikal). Kemungkinan, istilah "boom" juga mengacu pada kayu yang digunakan pada kapal di masa lalu atau dermaga yang terbuat dari kayu yang ada pada waktu itu. Masyarakat lokal di sekitar Pelabuhan Boom Banyuwangi membagi kawasan pelabuhan ini menjadi dua bagian, yaitu Boom Meneng dan Boom Ombak.

Pelabuhan yang terletak di depan gudang dinamakan Boom Meneng karena airnya cenderung tenang dan tidak berombak, sedangkan kawasan yang menghadap selat Bali, yang dulunya memiliki dermaga, disebut Boom Ombak karena kondisi air lautnya yang beriak atau bergelombang.

Menurut (BAGUS, <https://www.banyuwangibagus.com/2019/10/pesona-pantai-boom-marina-banyuwangi.html>, 2016) Pada sekitar tahun 1950-an, era kejayaan Pelabuhan Boom mulai mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi yang memungkinkan beroperasinya kapal-kapal besar, sehingga aktivitas di pelabuhan semakin meningkat. Sementara itu, kondisi Pantai Boom yang menjadi muara beberapa sungai menghadapi masalah pendangkalan akibat akumulasi lumpur dari sungai-sungai tersebut. Akibatnya, kapal-kapal besar mengalami kesulitan untuk singgah ke dermaga. Puncaknya, fungsi pelabuhan tersebut dialihkan ke wilayah Ketapang, yang memiliki kedalaman air laut yang cukup yang kini dikenal sebagai Pelabuhan Ketapang, yang berfungsi melayani penyeberangan penumpang ke Bali serta aktivitas ekspor-impor di Pelabuhan Tanjung Wangi. Sejak saat itu, Pelabuhan Boom praktis hanya digunakan untuk bersandar oleh perahu-perahu nelayan lokal. Pada era 1980-an, Pelabuhan Boom sempat dijadikan lokasi Taman Hiburan Rakyat (THR), yang menyediakan berbagai hiburan dan permainan. Namun setelah itu, pelabuhan ini mengalami kevakuman dalam waktu yang lama dan berada dalam kondisi kurang terawat. Setelah puluhan tahun tidak mengalami perubahan, perhatian terhadap Pantai Boom mulai muncul kembali pada tahun 2012. Pada tahun tersebut, untuk pertama kalinya agenda wisata tahunan Banyuwangi Festival diselenggarakan.

Di Pantai Boom, terdapat dua agenda kegiatan yang dilaksanakan, yaitu Festival Gandrung Sewu dan Jazz Pantai. Karena kedua festival tersebut diadakan secara rutin setiap tahun di lokasi yang sama, perhatian terhadap keberadaan Pantai Boom mulai meningkat. Berbagai perbaikan dan pembenahan dilakukan untuk mengembalikan citra pantai legendaris Banyuwangi ini. Gong penataan kawasan Pantai Boom secara konseptual dimulai ketika Badan Usaha Milik Negara (BUMN) PT Pelindo III dan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi bekerja sama untuk merumuskan program rencana pembangunan marina atau dermaga kapal pesiar di Pantai Boom, yang dimulai pada 11 September 2015. Pantai Boom Marina Banyuwangi direncanakan akan menjadi pelabuhan khusus untuk kapal pesiar terbesar sekaligus dermaga kapal pesiar terintegrasi pertama di Indonesia. Dengan hal ini, dapat dilihat bahwa Pantai Boom Banyuwangi dulunya adalah pelabuhan penting pada masa kolonial Belanda. Pada saat itu, pelabuhan ini menjadi pusat perdagangan, terutama untuk komoditas kopra dengan kapal-kapal yang hilir mudik membawa muatan. Sisa-sisa kejayaan masa lalu masih terlihat dari dermaga tua dan gudang-gudang bekas yang kini menjadi saksi bisu sejarah pantai ini. Kini, Marina Boom telah bertransformasi menjadi destinasi wisata yang menarik (TRAVEL, Desember 18, 2024).

Pengembangan Pantai Boom memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah tersebut. Kerjasama dalam pembangunan dan pengelolaan pelabuhan antara PT Pelabuhan Indonesia (Pelindo) III Cabang Tanjungwangi dan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi telah dituangkan dalam sebuah nota kesepahaman (MoU). Penandatanganan nota kesepahaman tersebut dilaksanakan di Aula Rempeg Jogopati pada tanggal 17 April 2013, dihadiri oleh perwakilan dari masing-masing pihak. PT Pelindo III diwakili oleh General Manager, Bapak Bangun Swastanto, sementara Pemerintah Kabupaten Banyuwangi diwakili oleh Bupati, Bapak Abdullah Azwar Anas. Acara ini juga disaksikan oleh Sekretaris Kabupaten, Bapak Slamet Kariyono, beserta pejabat terkait lainnya. Selanjutnya, akan dilakukan koordinasi dengan Dinas Perhubungan Provinsi Jawa Timur untuk mendiskusikan master plan pengembangan kawasan Pantai Boom THR Banyuwangi. Sebagai tindak lanjut, nota kesepahaman ini akan diikuti dengan perjanjian kerjasama antar pemangku kepentingan untuk menyusun master plan penataan kawasan Pantai Boom, yang mencakup aspek tata ruang bagi pedagang kaki lima, taman pelabuhan, serta pencahayaan yang akan diterapkan di pelabuhan tersebut (wikipedia, 28 Mei 2024).

Sehubungan dengan hal tersebut, kami sebagai masyarakat lokal Banyuwangi, merasakan dampak yang signifikan dari perkembangan Pantai Boom dalam berbagai aspek, termasuk pariwisata, ekonomi, sosial budaya, dan politik. Menurut (Simalungun, 2025) pengembangan daerah berbasis pariwisata memiliki potensi besar sebagai penggerak utama perekonomian lokal. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan. Contoh kasus yang dapat dijadikan acuan adalah Desa Penglipuran, Lombok, dan Mandalika, yang menunjukkan bahwa kesuksesan pengembangan pariwisata sangat bergantung pada peningkatan infrastruktur dan fasilitas, perencanaan yang matang, pengelolaan yang efektif, serta keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal. Dalam konteks ini, pengembangan pariwisata yang berlandaskan keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat menciptakan manfaat yang merata, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, serta menjaga kelestarian lingkungan. Seiring dengan perkembangan zaman, Pantai Boom resmi ditetapkan sebagai destinasi

wisata pada tahun 2018. Sejak saat itu, kunjungan wisatawan meningkat secara signifikan, terutama karena daya tarik panorama sunrise yang menakjubkan serta berbagai aktivitas menarik yang ditawarkan, seperti olahraga, kuliner, dan event budaya.

Selain itu, seiring dengan perkembangan zaman yang pesat, Pelabuhan Boom di Banyuwangi siap menyambut kedatangan yacht internasional. Menurut (Sumarsono, 09 Mar 2025 - 22:4). KBRN, Pantai Boom Marina di Banyuwangi akan dilengkapi dengan fasilitas Tempat Pemeriksaan Imigrasi (TPI). Hal ini sejalan dengan upaya menjadikan Pantai Boom Marina sebagai destinasi wisata bahari berkelas internasional, yang memungkinkan kapal yacht dari berbagai negara untuk langsung bersandar di Banyuwangi tanpa perlu mengurus perizinan melalui Bali. Kehadiran kapal-kapal yacht dari berbagai negara kini telah menjadi pemandangan yang umum di Boom Marina. Pada tahun 2024, Banyuwangi berhasil menjadi tuan rumah salah satu etape dari ekspedisi Sail 2 Indonesia Rally, yang semakin mengukuhkan daya tariknya di kalangan komunitas yacht internasional.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan panduan strategis bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengoptimalkan potensi pariwisata guna meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan memastikan bahwa dampak positifnya dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat Banyuwangi, sambil menjamin kelestarian sumber daya alam dan budaya. Rekomendasi yang dihasilkan diharapkan dapat mendukung penyusunan kebijakan yang lebih efektif serta menyelaraskan berbagai kepentingan untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif dalam sektor pariwisata. Selain itu harapan penulis untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai sejarah dan perkembangan Pantai Boom, serta menggali potensi yang dimiliki sebagai destinasi wisata. Dengan memahami latar belakang Pantai Boom, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pariwisata di Banyuwangi, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga dan mempromosikan destinasi wisata lokal.

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan pendekatan tinjauan pustaka sebagai dasar pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling relevan untuk memahami dinamika pelestarian budaya lokal, perkembangan pariwisata berbasis budaya, serta peran aktif masyarakat dalam mendukung dampak evolusi Pantai Boom sejak masa kolonial hingga saat ini bagi masyarakat Banyuwangi. Mengacu pada tahapan penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Gottschalk, yang meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi, kajian ini berupaya menggali informasi secara menyeluruh dari berbagai sumber tertulis. Sumber data dalam penelitian ini mencakup artikel ilmiah, jurnal penelitian, serta dokumen lain yang membahas topik-topik terkait. Proses telaah dilakukan secara mendalam, tidak hanya dengan melihat isi secara tekstual, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi setiap fenomena yang dibahas dalam literatur. Dalam proses ini, kami berusaha untuk memahami bagaimana Pantai Boom tidak hanya berfungsi sebagai sebuah pelabuhan, tetapi juga sebagai ruang partisipatif yang mempertumbuhkan ekonomi masyarakat sekitar dengan arus modern. Literatur yang kami kaji memberikan perspektif yang beragam, baik dari sisi pemerintah daerah, pelaku budaya, maupun masyarakat yang berperan langsung dalam pengembangan Pantai Boom. Dengan demikian, data yang kami peroleh dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan manusiawi mengenai bagaimana Pantai Boom dapat tetap eksis serta berdampak signifikan, serta berkembang untuk memberikan dampak nyata bagi masyarakat di sekitarnya.

METODE

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan pendekatan tinjauan pustaka sebagai dasar pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling relevan untuk memahami dinamika pelestarian budaya lokal, perkembangan pariwisata berbasis budaya, serta peran aktif masyarakat dalam mendukung dampak evolusi Pantai Boom sejak masa kolonial hingga saat ini bagi masyarakat Banyuwangi. Penulis juga menggunakan metode penelitian Sejarah untuk menyelidiki, menggambarkan, dan memahami masa lalu secara objektif dan ilmiah.

Metode Penelitian Sejarah:

Heuristik Pada tahap awal pencarian sumber artikel diawali dengan menekankan metode literatur review dari berbagai jurnal guna mendapatkan berbagai sumber informasi yang valid dan objektif. **Verifikasi** Sumber-sumber yang telah dikumpulkan selanjutnya akan dilakukan kritik, baik dari segi eksternal, yang mencakup penilaian terhadap keaslian dan keabsahan sumber, maupun dari segi internal, yang mencakup penilaian terhadap keandalan isi dari sumber tersebut. **Interpretasi** Pada tahap ini hasil sumber dari berbagai literatur review akan

dipilah, diidentifikasi dan di kualitatif sehingga menghasilkan sumber-sumber Sejarah yang di dapat dari hasil berbagai literatur review sehingga menjadi sumber sebagai dasar pembuatan artikel. **Historiografi** Pada tahap akhir ini dari tahap sebelumnya yaitu: tahap Heuristik, Interpretasi, dan Historiografi. Akan di susun menjadi sumber dasar pembuatan kerangka artikel hingga siap di jadikannya sebuah artikel.

Mengacu pada tahapan penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Gottschalk, yang meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi, kajian ini berupaya menggali informasi secara menyeluruh dari berbagai sumber tertulis. Sumber data dalam penelitian ini mencakup artikel ilmiah, jurnal penelitian, serta dokumen lain yang membahas topik-topik terkait. Proses telaah dilakukan secara mendalam, tidak hanya dengan melihat isi secara tekstual, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi setiap fenomena yang dibahas dalam literatur. Dalam proses ini, kami berusaha untuk memahami bagaimana Pantai Boom tidak hanya berfungsi sebagai sebuah pelabuhan, tetapi juga sebagai ruang partisipatif yang mempertumbuhkan ekonomi masyarakat sekitar dengan arus modern. Literatur yang kami kaji memberikan perspektif yang beragam, baik dari sisi pemerintah daerah, pelaku budaya, maupun masyarakat yang berperan langsung dalam pengembangan Pantai Boom. Dengan demikian, data yang kami peroleh dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan manusiawi mengenai bagaimana Pantai Boom dapat tetap eksis serta berdampak signifikan, serta berkembang untuk memberikan dampak nyata bagi masyarakat di sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten terbesar di Jawa Timur dan menempati urutan ketiga sebagai kabupaten terluas di Pulau Jawa. Kabupaten Banyuwangi terletak di ujung timur Pulau Jawa. Kabupaten ini dikenal sebagai salah satu destinasi wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Sejarah berdirinya Banyuwangi tidak terlepas dari sejarah Kerajaan Blambangan yang dipimpin oleh Pangeran Tawang Alun. Berbagai julukan telah disematkan kepada kabupaten ini, di antaranya adalah Bumi Blambangan, Kota Osing, "The Sunrise of Java," dan Kota Gandrung (Purwanto, Selasa, 10 Mei 202). Banyuwangi memiliki sejarah yang kaya, salah satunya terletak di Pantai Boom.



Gambar 1. Suasana Pelabuhan Boom sekitar tahun 1925 dimana Pelabuhan Boom Banyuwangi di masa lalu, dermaganya sudah dilengkapi rel roli untuk memudahkan proses pengangkutan barang yang akan naik/turun dari kapal (via Grup Facebook Banjoewangi Tempo Doeloe). Menurut sejarah lisan yang saya peroleh dari nenek saya, yang merupakan penduduk lokal di daerah tersebut, asal mula nama Pantai Boom memiliki kaitan dengan istilah "boom" yang berasal dari bahasa Belanda yang berarti "pohon". Dalam konteks dunia konstruksi, kata ini mengacu pada balok. Saat ini, istilah "boom" kurang dikenal dan jarang digunakan, terkecuali di sekitar pelabuhan, di mana maknanya merujuk pada struktur rangka alat berat (crane) atau balok yang mengendalikan layar perahu (horisontal) yang terletak di bawah tiang layar (vertikal). Kemungkinan, istilah "boom" juga merujuk pada kayu yang digunakan pada kapal-kapal di masa lampau atau dermaga yang terbuat dari kayu yang ada pada saat itu. Selain itu Warga lokal di sekitar pelabuhan Boom di Banyuwangi membagi kawasan tersebut menjadi dua zona, yaitu Boom Meneng dan Boom Ombak. Pelabuhan yang terletak di depan gudang dinamakan Boom Meneng karena kondisi airnya yang tenang dan tidak berombak, sementara kawasan yang menghadap Selat Bali, yang dahulu memiliki dermaga, disebut Boom Ombak karena karakteristik air lautnya yang beriak atau bergelombang.

Pada masa lampau, Pantai Boom dikenal sebagai Pelabuhan Boom, yang bukan sekadar pelabuhan biasa, melainkan sebuah pelabuhan internasional. Di lokasi ini, kapal-kapal berbendera asing dapat berlabuh untuk melaksanakan aktivitas bongkar muat. Fasilitas dermaganya juga termasuk modern, dilengkapi dengan rel

kereta yang dirancang untuk mempercepat proses bongkar muat. Posisi strategis Pelabuhan Boom di ujung Pulau Jawa menjadikannya sangat berpotensi. Gubernur Thomas Stamford Raffles, yang memegang kekuasaan Inggris di Nusantara antara tahun 1811 hingga 1816, bahkan pernah merencanakan untuk menjadikan Banyuwangi sebagai pelabuhan penghubung (hub port) antara Asia Tenggara dan Benua Australia. Namun, rencana tersebut tidak dapat terealisasi karena Inggris harus menyerahkan kekuasaan kepada Belanda. Akibatnya, Raffles ditarik kembali ke Malaka dan mendirikan Bandar Tumasik, yang kini dikenal sebagai Singapura (BAGUS, <https://www.banyuwangibagus.com/2019/10/pesona-pantai-boom-marina-banyuwangi.html>).

Berdasarkan pemahaman saya sebagai seorang warga lokal Banyuwangi, terdapat beberapa jejak kejayaan masa lalu pelabuhan Boom yang masih bisa kita temukan. Di antaranya adalah dermaga, tempat pelelangan ikan, dan gudang-gudang yang pernah ada. Salah satu bangunan bersejarah yang pernah berdiri di Pelabuhan Boom adalah Nederland Handel, yang sempat beralih fungsi menjadi Bank Bumi Daya sebelum akhirnya dibongkar. Tak jauh dari situ, terdapat pula pabrik minyak N. V. Mexolie yang cukup besar di kawasan pantai Boom. Menariknya, jalur kereta api juga melintas di depan pabrik tersebut.

Menurut (kwisata, 25 Januari 2016) pantai Boom merupakan salah satu pantai yang terletak di kota Banyuwangi. Dahulu, pantai ini berfungsi sebagai pelabuhan yang signifikan, di mana kapal-kapal pengangkut berbagai barang, terutama kopra, serta kapal-kapal nelayan beroperasi. Kenyataan ini dapat dilihat dari adanya dermaga-dermaga pelabuhan, gudang-gudang yang tidak terpakai, serta sebuah tempat pelelangan ikan yang telah ditinggalkan. Di dermaga tersebut, masyarakat setempat sering melakukan aktivitas memancing. Di sisi selatan pantai, terdapat Taman Makam Pahlawan Wisma Raga Laut yang dijadikan sebagai tempat istirahat bagi para prajurit Angkatan Laut Republik Indonesia yang gugur dalam pertempuran melawan Belanda di wilayah Banyuwangi. Selain itu, di sepanjang garis pantai, terdapat kedai-kedai yang menjajakan berbagai makanan ringan dan hasil laut. Di area ini juga tersedia kuda-kuda bagi pengunjung yang ingin menjelajahi pantai. Sebuah kantor polisi air turut berdiri di kawasan ini untuk menjaga keamanan dan ketertiban.

Menurut (BAGUS, <https://www.banyuwangibagus.com/2019/10/pesona-pantai-boom-marina-banyuwangi.html>, 2016)) Pada sekitar tahun 1950-an, era kejayaan Pelabuhan Boom mulai mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi yang memungkinkan beroperasinya kapal-kapal besar, sehingga aktivitas di pelabuhan semakin meningkat. Sementara itu, kondisi Pantai Boom, yang menjadi muara beberapa sungai, menghadapi masalah pendangkalan akibat akumulasi lumpur dari sungai-sungai tersebut. Akibatnya, kapal-kapal besar mengalami kesulitan dalam merapat ke dermaga. Puncaknya, fungsi pelabuhan tersebut dialihkan ke wilayah Ketapang, yang memiliki kedalaman air laut yang cukup, kini dikenal sebagai Pelabuhan Ketapang, yang berfungsi melayani penyeberangan penumpang ke Bali serta aktivitas ekspor-impor di Pelabuhan Tanjung Wangi. Sejak saat itu, Pelabuhan Boom praktis hanya digunakan untuk bersandar oleh perahu-perahu nelayan lokal. Pada era 1980-an, Pelabuhan Boom sempat dijadikan lokasi Taman Hiburan Rakyat (THR), yang menyediakan berbagai hiburan dan permainan. Namun setelah itu, pelabuhan ini mengalami kevakuman dalam waktu yang lama dan berada dalam kondisi kurang terawat. Setelah puluhan tahun tidak mengalami perubahan, perhatian terhadap Pantai Boom mulai muncul kembali pada tahun 2012. Pada tahun tersebut, untuk pertama kalinya, agenda wisata tahunan Banyuwangi Festival diselenggarakan.

Pariwisata merupakan salah satu industri terbesar di dunia. Pariwisata saat ini merupakan komponen utama dari sebagian besar ekonomi dan berkembang pesat melalui industri online. Sektor pariwisata adalah sektor yang dapat mempromosikan sumber pendapatan di wilayah tersebut. Keragaman budaya sekarang memiliki daya tarik khusus bagi masyarakat. Sektor pariwisata adalah sektor yang terus mengalami inovasi di mana pikiran masyarakat perlu dapat mengenali peluang pariwisata yang ada. Menurut (Banyuwangi, 2018) saat merencanakan lokasi wisata, ada beberapa faktor yang harus di pertimbangkan, yaitu wisatawan, benda wisata, transportasi, fasilitas layanan, informasi dan kampanye iklan. Faktor yang mendukung penerapan manajemen pemerintah yang sangat baik, terutama di pantai Marina Boom, yaitu semua pihak dan pemerintah dapat menerapkan prinsip-prinsip pemerintahan yang sangat baik. Dengan memasukkan semua komponen termasuk komunitas, pemerintah dan sektor swasta, ada setiap peran dan fungsi yang diperlukan dari perspektif manajemen pariwisata. Manajemen pariwisata untuk pantai Marina Boom dilakukan oleh tiga aktor, dengan semua komponen yang ada terlibat.

Pengembangan pariwisata di Banyuwangi harus didukung oleh semua aspek dan fasilitas infrastruktur yang mendukung kegiatan pariwisata, termasuk akomodasi (homestay, villa, hotel), transportasi, faktor jarak dan waktu. Selain itu, aspek yang digunakan dalam proses transportasi harus sesuai dengan kualitas dan kuantitas dalam hal kualitas dan kuantitas sesuai dengan objek. Akomodasi adalah pertimbangan wisata ketika memilih untuk mengunjungi tujuan wisata karena akomodasi terkait dengan penghapusan dan ketersediaan

akomodasi. Akomodasi, istirahat, makanan, minuman, akomodasi dalam bentuk perjalanan panjang. Akomodasi biasanya tersedia oleh agen perjalanan dan dipilih di sebelah lokasi dan cocok untuk tarif wisata. Keberhasilan kegiatan pariwisata dapat dilihat dari kepuasan wisatawan, ditentukan oleh kualitas layanan yang diberikan kepada wisatawan. Pengembangan lembaga dan infrastruktur dalam pariwisata dapat meningkatkan potensi wilayah, meningkatkan pendapatan ekonomi wilayah tersebut, dan meningkatkan banyak manfaat yang mempengaruhi peningkatan sumbu masyarakat. Pengembangan sektor pariwisata dapat membuka pekerjaan dan mempromosikan pengembangan fisik dengan menyediakan infrastruktur untuk mendukung kegiatan pariwisata (Sugiarto & Nuruddin, 2024). Pemerintah daerah Banyuwangi telah menyiapkan agenda utama untuk sektor pariwisata dengan menyiapkan beberapa strategi komunikasi untuk pemasaran pariwisata. Dalam hal ini, komunikasi pemasaran adalah aspek penting dari keseluruhan misi pemasaran produk atau layanan dan merupakan penentu keberhasilan pemasaran. Dengan memperhatikan pengembangan aspek tempat wisata dengan menerapkan acara berkualitas yang memprioritaskan partisipasi cerita, konten kreatif, kekuatan budaya, dan aktor ekonomi. Menerapkan acara berkualitas tinggi adalah salah satu strategi yang dapat diimplementasikan untuk mempromosikan pengembangan industri kreatif, mempromosikan ekonomi masyarakat setempat, menciptakan lapangan kerja baru, mempromosikan tujuan pariwisata lokal, dan meningkatkan citra tanah reklamasi Banyuwangi di mata wisatawan. Acara Festival Banyuwangi adalah acara sebagai salah satu strategi komunikasi untuk pemasaran pariwisata. Dibutuhkan berbagai tempat wisata ketika menarik wisatawan, yang berarti festival di tujuan wisata diperlukan dengan menawarkan berbagai pilihan dan menampilkan yang baru (Amalliah & Katry Anggraini, 2023).

Menurut penelitian (Zidni, 2017), setelah terjadinya pergantian kepala daerah di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2010, pengelolaan sektor pariwisata di daerah tersebut mulai mengalami perbaikan. Pemerintah lokal telah meningkatkan dan memperluas fasilitas publik dengan tujuan menarik minat pengunjung untuk berkunjung ke berbagai objek wisata di Banyuwangi. Pengelolaan destinasi wisata kini dilakukan secara langsung oleh pemerintah daerah, yang juga menambah berbagai fasilitas publik seperti toilet, musholla, Ruang Terbuka Hijau (RTH), dan lain sebagainya. Di samping itu, beberapa fasilitas pendukung di destinasi wisata, seperti area ticketing, Sentra Kuliner Boom, musholla, shower, panggung teater, toilet, taman, serta sejumlah spot foto menarik telah disediakan untuk dinikmati oleh pengunjung. Beberapa bulan lalu, sebuah spot selfie bernama "Sayap Emas" telah dibangun, yang memberikan kesan seolah-olah pengunjung yang berfoto di lokasi tersebut bisa terbang ke langit dengan latar belakang pulau Bali. Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa akses WiFi belum tersedia di destinasi wisata Pantai Boom Banyuwangi. Pembangunan tersebut dirancang dengan memperhatikan keberlanjutan melalui konsep wisata ramah lingkungan (*eco-tourism*), yang mengedepankan pariwisata berbasis alam sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Konsep *eco-tourism* ini memberikan suasana yang nyaman untuk berkumpul bersama keluarga, bersantai, dan berlibur dengan teman-teman. Rancangan ini diimplementasikan dalam bentuk kegiatan Banyuwangi Festival, yang merupakan serangkaian festival yang diadakan sepanjang tahun di berbagai lokasi di Banyuwangi. Salah satu acara dari Banyuwangi Festival 2016 dilaksanakan di Pantai Boom, mencakup berbagai pertunjukan seperti Banyuwangi Jazz Beach Festival, Festival Paju Gandrung Sewu, Banyuwangi Green and Recycle Fashion Festival, dan berbagai acara tambahan lainnya. Pertunjukan tersebut juga mengundang artis dari ibukota, dengan tujuan untuk menarik perhatian media pertelevisian agar meliput dan memberitakan acara yang berlangsung di Pantai Boom.

Berbagai media promosi dari aspek komunikasi pemasaran pun dimanfaatkan, termasuk iklan, promosi penjualan, hubungan masyarakat, penjualan langsung, dan pemasaran daring. Kelima media ini terintegrasi dalam mendukung acara yang diselenggarakan, dengan tujuan menyampaikan informasi bersifat persuasif kepada wisatawan domestik dan mancanegara agar berkunjung ke Banyuwangi, khususnya ke Pantai Boom, serta menyaksikan berbagai pertunjukan yang diadakan. Tujuan lain dari upaya ini adalah untuk mempertahankan daya tarik wisatawan yang mengunjungi Banyuwangi sekaligus mendorong mereka untuk menginap di hotel-hotel dan berwisata kuliner di restoran-restoran masyarakat Banyuwangi, sebagai upaya mensejahterakan masyarakat setempat.

Kerja sama juga terjalin antara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi, PT Pelindo Properti Indonesia, dan Kelompok Sadar Wisata Kampung Mandar. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi berperan sebagai promotor yang bertugas mempromosikan wisata Pantai Boom. PT Pelindo III, sebagai pemilik lahan, banyak melakukan koordinasi dengan dinas terkait dalam penyelenggaraan berbagai acara. Sementara itu, Kelompok Sadar Wisata Kampung Mandar berfungsi sebagai unit pelaksana atau tenaga kerja di destinasi wisata Pantai Boom.



Gambar 2. Suasana Pelabuhan Boom sekitar tahun 1925 dimana Pelabuhan Boom Banyuwangi di masa lalu (WIKIPEDIA, 28 Mei 2024). Menurut sejarah lisan yang saya peroleh dari nenek saya, seorang penduduk lokal di daerah tersebut, Pelabuhan Boom pada tahun 1925 merupakan sebuah pelabuhan yang penting pada masa kolonial Belanda. Fungsi utamanya adalah sebagai dermaga untuk bersandarnya kapal-kapal besar yang mengangkut berbagai jenis barang dagangan, terutama kopra dan hasil tangkapan nelayan. Aktivitas di pelabuhan ini berlangsung dengan cukup ramai, ditandai dengan kegiatan bongkar muat barang serta berfungsi sebagai jalur penghubung untuk perdagangan melalui jalur laut. Dari segi infrastruktur, sebagai sebuah pelabuhan, sangat mungkin terdapat struktur rangka berat, yang sesuai dengan arti kata "boom" dalam bahasa Belanda yang berarti struktur atau rangka berat, yang difungsikan sebagai dermaga untuk memudahkan kapal bersandar dan melaksanakan aktivitasnya. Selain itu, mungkin juga terdapat gudang-gudang untuk penampungan barang. Dalam hal kondisi lingkungan, dapat diperkirakan bahwa area sekitar pelabuhan lebih terfokus pada fungsi niaga dan transportasi laut.



Gambar 3. Suasana Pelabuhan Boom sekarang Tahun 2025 (Pasla, 11/11/2024). Berdasarkan pemahaman saya sebagai seorang warga lokal Banyuwangi, Pantai Boom pada tahun 2025 telah menjalani transformasi signifikan dan sekarang dikenal sebagai destinasi wisata bahari yang populer di Banyuwangi. Meskipun terdapat aktivitas pelabuhan dalam skala kecil yang masih berlangsung, fungsi utama pantai ini kini beralih menjadi tempat rekreasi, bersantai, dan berkumpul bagi masyarakat setempat maupun wisatawan. Aktivitas yang mendominasi saat ini adalah kegiatan wisata, seperti menikmati pemandangan laut, bersantai di tepi pantai, serta menjadi lokasi berbagai festival dan acara budaya, contohnya Festival Gandrung Sewu. Selain itu, kawasan ini juga dilengkapi dengan dermaga marina yang lebih modern. Dari segi infrastruktur, Pantai Boom kini telah dilengkapi dengan fasilitas pariwisata yang memadai, termasuk area yang tertata rapi, tempat duduk, dan landmark ikonik seperti amphitheater dan jembatan spiral. Selain itu, akan segera ada tambahan fasilitas berupa Tempat Pemeriksaan Imigrasi (TPI) untuk mendukung kedatangan yacht internasional. Sebelumnya, kawasan ini juga dikenal sebagai Taman Hiburan Rakyat (THR) pada tahun 1980-an. Terkait kondisi lingkungan, area Pantai Boom kini telah ditata secara estetis dan menarik bagi para pengunjung. Revitalisasi telah dilakukan untuk memperindah kawasan pantai, termasuk penanaman pohon guna mencegah abrasi. Meskipun lanskap teluk masih memiliki peran penting bagi para nelayan, saat ini fokus utamanya adalah pengembangan sektor pariwisata. Dalam hal transportasi, Pantai Boom juga kini berfungsi sebagai terminal kapal cepat yang menghubungkan Banyuwangi secara langsung dengan Denpasar, Bali.

Dari perbedaan dua gambar tersebut dapat dilihat pengembangan Pantai Boom memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah tersebut. Kerjasama dalam pembangunan dan pengelolaan pelabuhan antara PT Pelabuhan Indonesia (Pelindo) III Cabang Tanjungwangi dan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi telah dituangkan dalam sebuah nota kesepahaman (MoU). Penandatanganan nota kesepahaman tersebut dilaksanakan di Aula Rempeg Jogopati pada tanggal 17 April 2013, dihadiri oleh perwakilan dari masing-masing pihak. PT Pelindo III diwakili oleh General Manager, Bapak Bangun Swastanto, sementara Pemerintah Kabupaten Banyuwangi diwakili oleh Bupati, Bapak Abdullah Azwar Anas. Acara ini juga disaksikan oleh Sekretaris Kabupaten, Bapak Slamet Kariyono, beserta pejabat terkait lainnya. Selanjutnya, akan dilakukan koordinasi dengan Dinas Perhubungan Provinsi Jawa Timur untuk mendiskusikan master plan pengembangan kawasan Pantai Boom THR Banyuwangi. Sebagai tindak lanjut, nota kesepahaman ini akan diikuti dengan perjanjian kerjasama antar pemangku kepentingan untuk menyusun master plan penataan kawasan Pantai Boom, yang mencakup aspek tata ruang bagi pedagang kaki lima, taman pelabuhan, serta pencahayaan yang akan diterapkan di pelabuhan tersebut (wikipedia, 28 Mei 2024).

Sehubungan dengan hal tersebut, saya, sebagai masyarakat lokal Banyuwangi, merasakan dampak yang signifikan dari perkembangan Pantai Boom dalam berbagai aspek, termasuk pariwisata, ekonomi, sosial budaya, dan politik. Menurut (Simalungun, 2025). pengembangan daerah berbasis pariwisata memiliki potensi besar sebagai penggerak utama perekonomian lokal. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan. Contoh kasus yang dapat dijadikan acuan adalah Desa Penglipuran, Lombok, dan Mandalika, yang menunjukkan bahwa kesuksesan pengembangan pariwisata sangat bergantung pada peningkatan infrastruktur dan fasilitas, perencanaan yang matang, pengelolaan yang efektif, serta keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal. Dalam konteks ini, pengembangan pariwisata yang berlandaskan keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat menciptakan manfaat yang merata, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, serta menjaga kelestarian lingkungan. Seiring dengan perkembangan zaman, Pantai Boom resmi ditetapkan sebagai destinasi wisata pada tahun 2018. Sejak saat itu, kunjungan wisatawan meningkat secara signifikan, terutama karena daya tarik panorama sunrise yang menakjubkan serta berbagai aktivitas menarik yang ditawarkan, seperti olahraga, kuliner, dan event budaya.

Selain itu, seiring dengan perkembangan zaman yang pesat, Pelabuhan Boom di Banyuwangi siap menyambut kedatangan yacht internasional. Menurut (Sumarsono, 09 Mar 2025 - 22:4). KBRN, Pantai Boom Marina di Banyuwangi akan dilengkapi dengan fasilitas Tempat Pemeriksaan Imigrasi (TPI). Hal ini sejalan dengan upaya menjadikan Pantai Boom Marina sebagai destinasi wisata bahari berkelas internasional, yang memungkinkan kapal yacht dari berbagai negara untuk langsung bersandar di Banyuwangi tanpa perlu mengurus perizinan melalui Bali. Kehadiran kapal-kapal yacht dari berbagai negara kini telah menjadi pemandangan yang umum di Boom Marina. Pada tahun 2024, Banyuwangi berhasil menjadi tuan rumah salah satu etape dari ekspedisi Sail 2 Indonesia Rally, yang semakin mengukuhkan daya tariknya di kalangan komunitas yacht internasional.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini menunjukkan bahwa pengembangan Pantai Boom di Banyuwangi telah mengalami transformasi yang signifikan, beralih dari suatu pelabuhan penting pada masa lalu menjadi destinasi wisata berkelanjutan yang menarik perhatian internasional. Sejarah panjang kawasan ini, yang berakar dari era kolonial sebagai pusat perdagangan, kini dihidupkan kembali melalui berbagai upaya revitalisasi dan promosi budaya, termasuk penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu dan Jazz Pantai. Kerja sama strategis antara PT Pelindo III dan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, yang terwujud melalui nota kesepahaman dan perjanjian kerja sama, telah menjadi fondasi utama dalam pembangunan master plan kawasan. Ini mencakup pengembangan marina dan dermaga kapal pesiar yang modern dan terintegrasi.

Penerapan metode historiografi dan kajian literatur yang mendalam memungkinkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran sosial, budaya, dan ekonomi kawasan ini, serta dampaknya terhadap masyarakat setempat. Pengembangan pariwisata yang berbasis pada keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat, didukung oleh infrastruktur yang memadai serta pengelolaan yang efektif, telah meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan memberikan manfaat ekonomi serta sosial bagi masyarakat sekitar. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa kolaborasi berbagai pihak dan pendekatan yang inklusif sangat penting dalam menjaga keberlanjutan kawasan wisata, sekaligus melestarikan budaya dan potensi ekonomi daerah. Secara keseluruhan,

pengembangan Pantai Boom merupakan contoh sukses dalam mengintegrasikan aspek sejarah, budaya, dan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalliah, & Katry Anggraini. (2023). Event Dan Festival Pariwisata Di Kabupaten. *Netnografi Komunikasi*, 2(1), 27–36.
- BAGUS, B. (2016). <https://www.banyuwangibagus.com/2019/10/pesona-pantai-boom-marina-banyuwangi.html>. *pantai boom marina banyuwangi, antara pamor masa lalu dan pesona masa kini*.
- BAGUS, B. (t.thn.). <https://www.banyuwangibagus.com/2019/10/pesona-pantai-boom-marina-banyuwangi.html>. kwisata. (25 Januari 2016). <https://kanalwisata.com/wisata-pantai-boom-banyuwangi-dan-sejarah>. *Wisata Pantai Boom Banyuwangi dan Sejarah*.
- Banyuwangi, D. I. K. (2018). Eksternalitas Banyuwangi Festival (B-Fest) di Kabupaten Banyuwangi. *Journal of Indonesia Tourism and Policy Studies*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.7454/jitps.v3i1.70>
- Pasla, B. N. (11/11/2024). <https://bams.jambiprov.go.id/pantai-boom-lokasi-rute-dan-harga-tiket/>. *Pantai Boom Banyuwangi: Lokasi, Rute, dan Harga Tiket*.
- Purwanto, A. (Selasa, 10 Mei 202). <https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/daerah/kabupaten-banyuwangi-dari-kerajaan-blambangan-hingga-destinasi-wisata-di-jawa-timur>. *Kabupaten Banyuwangi: dari Kerajaan Blambangan hingga Destinasi Wisata di Jawa Timur*.
- Simalungun, U. (2025). *Pengembangan Wilayah Berbasis Pariwisata untuk Peningkatan Pendapatan Daerah*. 4(2), 2153–2161.
- Sugiarto, K. A., & Nuruddin. (2024). Analysis of the Relationship of Tourist Accommodation With Sustainable Tourism in Banyuwangi. *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, 10(1), 16–22.
- Sumarsono. (09 Mar 2025 - 22:4). <https://rri.co.id/jember/wisata/1378596/pantai-boom-marina-banyuwangi-siap-sambut-yacht-internasional-dengan-fasilitas-tpi-baru>. *Pantai Boom Marina Banyuwangi Siap Sambut Yacht Internasional dengan Fasilitas TPI Baru*.
- TRAVEL, E. A. (Desember 18, 2024). https://bobobox.com/blog/pantai-boom-banyuwangi/#Pantai_Boom_Banyuwangi_Pelabuhan_Penting_pada_Masa_Kolonial. *Travel Guide Pantai Boom: Destinasi Hits di Banyuwangi!*
- Westlifer, F. (26 agustus 2020). <https://id.scribd.com/document/473699015/Pantai-Boom-masa-lalu>. *Pantai Boom Masa Lalu*, 17.
- wikipedia. (28 Mei 2024). https://id.wikipedia.org/wiki/Pantai_Boom_Banyuwangi. *Pantai Boom Banyuwangi*.
- WIKIPEDIA. (28 Mei 2024). https://id.wikipedia.org/wiki/Pantai_Boom_Banyuwangi. *Pantai Boom Banyuwangi*.
- Zidni, M. (2017). Implementasi Komunikasi Pemasaran Terintegrasi di Destinasi Wisata Pantai Boom Banyuwangi. In *Universitas Jember*.